

ABSTARAK

Skripsi dengan judul "*Implementasi Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 12/PUU-XXI/2023 Tentang Syarat Pencalonan Eks Narapidana Pada Pemilihan umum Dalam Perspektif Siyasah Qadha'iyah*" ini ditulis oleh Nissa Andri Ani Putri, NIM 126103212212, Program Studi Hukum Tata Negara, Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2025, dibimbing oleh Fahmi Arif, S.H., M.H.

Kata Kunci : Putusan MK, , Pemilu, Anggota Legislatif, Siyasah Qadha'iyah

Penelitian ini dilatar belakangi adanya ketentuan yang memperbolehkan mantan narapidana korupsi mencalonkan diri sebagai anggota legislatif dengan syarat telah menjalani masa jeda lima tahun setelah menjalani hukuman dan secara terbuka mengumumkan statusnya kepada publik. Ketentuan ini menimbulkan pro dan kontra, terutama terkait integritas calon anggota legislatif serta perlindungan hak asasi manusia untuk dipilih.

Penelitian ini bertujuan Untuk mengkaji implementasi dan ketentuan syarat pencalonan mantan narapidana sebagaimana diatur dalam Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 12/PUU-XXI/2023. dan meninjau pandangan ulama serta siyasah qadha'iyah terhadap kebijakan ini. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian hukum normatif dengan pendekatan perundang-undangan dan konseptual.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa hak politik mantan narapidana sebagai calon legislatif harus dihormati dan dilindungi, dengan tetap memperhatikan prinsip keadilan, proporsionalitas, dan kepentingan publik. Putusan ini membuka peluang bagi mantan narapidana untuk berkontribusi dalam pembangunan demokrasi Indonesia, sekaligus menuntut adanya mekanisme pengawasan dan pembinaan yang efektif agar integritas lembaga legislatif tetap terjaga. Secara normatif, putusan ini juga selaras dengan nilai-nilai hak asasi manusia dan prinsip hukum Islam tentang kesempatan kedua dan rehabilitasi sosial.

ABSTARCT

Thesis with the title “Implementation of Constitutional Court Decision No. 12/PUU-XXI/2023 on the Eligibility Criteria for Former Inmates in General Elections from the Perspective of Siyasah Qadha’iyah” was written by Nissa Andri Ani Putri, Student ID Number 126103212212, Constitutional Law Study Program, Faculty of Sharia and Law, State Islamic University Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2025, supervised by Fahmi Arif, S.H., M.H.

Keywords: Constitutional Court Ruling, Elections, Legislative Members, Siyasah Qadha’iyah

This research is motivated by the existence of a provision allowing former corruption convicts to run for legislative office, provided they have served a five-year waiting period after completing their sentence and publicly disclose their status. This provision has sparked debate, particularly regarding the integrity of legislative candidates and the protection of human rights to be elected.

This research aims to examine the implementation and requirements for the candidacy of former convicts as stipulated in Constitutional Court Decision No. 12/PUU-XXI/2023 and to review the views of scholars and siyasah qadha’iyah on this policy. The research method used is normative legal research with a legislative and conceptual approach.

Based on the research , the political rights of former convicts as legislative candidates must be respected and protected, while still considering the principles of justice, proportionality, and public interest. This decision opens up opportunities for former prisoners to contribute to the development of democracy in Indonesia, while also requiring effective monitoring and guidance mechanisms to maintain the integrity of the legislative body. Normatively, this decision is also in line with human rights values and Islamic legal principles regarding second chances and social rehabilitation.

أبستراك

بشأن شروط ترشيح السجناء 12/PUU-XXI/2023 تنفيذ قرار المحكمة الدستورية رقم "أطروحة بعنوان كتبه نيسا أندري أني بوتري، رقم الطالب "السابقين في الانتخابات العامة من منظور السياسة القضائية 126103212212، برنامج دراسة القانون الدستوري، كلية الشريعة والعلوم القانونية، جامعة سيد علي رحمت الله الإسلامية الحكومية في تولونغونغ، 2025، تحت إشراف فهمي عارف، حامل درجة البكالوريوس في القانون وحامل .درجة الماجستير في القانون الكلمات المفتاحية: قرار المحكمة الدستورية، الانتخابات، أعضاء الهيئة التشريعية، السياسة القضائية تستند هذه الدراسة إلى وجود حكم

يسمح

للمدائين السابقين بجرائم الفساد الترشح لعضوية الهيئة التشريعية بشرط قضاء فترة توقف مدتها خمس سنوات بعد قضاء العقوبة والإعلان عن وضعهم علناً للجمهور. وقد أثارت هذه الأحكام جدلاً، ل سيما فيما يتعلق بنزاهة المرشحين للهيئة التشريعية وحماية حقوق الإنسان في الانتخاب

هدف هذه الدراسة إلى دراسة تنفيذ وشروط ترشيح السجناء السابقين كما هو منصوص عليه في قرار المحكمة ، ومراجعة آراء العلماء والسياسة القضائية بشأن هذه السياسة. وتستخدم 12/PUU-XXI/2023 الدستورية رقم الدراسة منهج البحث القانوني النظري مع نهج تشريعي ومفاهيمي

بناءً على نتائج البحث، يجب احترام وحماية الحقوق السياسية للمحكومين السابقين كمرشحين تشريعيين، مع مراعاة مبادئ العدالة والتناسب والمصلحة العامة. هذا الحكم يفتح الباب أمام السجناء السابقين للمساهمة في بناء الديمقراطية في إندونيسيا، ويطلب في الوقت نفسه بوجود آلية رقابة وتوجيه فعالة للحفاظ على نزاهة المؤسسة التشريعية. ومن الناحية المعيارية، يتوافق هذا الحكم أيضاً مع قيم حقوق الإنسان ومبادئ الشريعة الإسلامية بشأن الفرصة الثانية وإعادة التأهيل الاجتماعي

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Narapidana adalah seseorang yang telah dinyatakan bersalah oleh pengadilan berdasarkan putusan yang telah berkekuatan hukum tetap dan sedang menjalani pidana penjara untuk waktu tertentu, seumur hidup, atau terpidana mati yang sedang menunggu pelaksanaan putusan tersebut di lembaga pemasyarakatan (lapas)². Masyarakat memiliki pandangan atau memiliki stigma buruk tentang narapidana yakni orang yang memiliki masa lalu dan perilaku yang tidak baik, juga menjadi aib bagi keluarganya dan lingkungan rumah meskipun tidak semua narapidana memiliki niat melakukan tindak pidana bisa dikatakan ada berawal dari niat ada alat maka tindak pidana akan terjadi atau karena keadaan hawa nafsu dan ada goda setan. Dalam fatwa Mahkamah Agung Nomor 30/Tuaka.Pid/IX/2015 mantan terpidana atau narapidana adalah seseorang yang pernah dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah berkekuatan hukum tetap.³

Setelah amandemen UUD 1945 (1999-2002) ada banyak perubahan terhadap sistem ketatanegaraan di Indonesia salah satunya yaitu dalam kelembagaan Yudisial. Dalam Pasal 24C ayat (1) Undang-undang Dasar 1945 Tugas dan Wewenang Mahkamah Konstitusi adalah “Mengadili pada

² Paralegal.d Pengertian Para pidana disases 14 Juni 2015 melalui <https://paralegal.id/pengertian/narapidana/>

³ Fatwa Mahkamah Agung Nomor 30/Tuaka.Pid/IX/2015